

PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, KURS DOLAR DAN BI RATE TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014 - 2018

Desiana Rachmawati¹

Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi makro, yaitu harga minyak dunia, kurs dolar dan BI Rate secara parsial terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data kuantitatif time series selama 5 (lima) tahun. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga minyak (X_1), kurs dolar (X_2) dan BI Rate (X_3) dengan variabel terikat berupa harga saham (Y). Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 15. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan negatif harga minyak dunia dan kurs dolar terhadap harga saham. Harga minyak dunia dan kurs dolar akan berdampak pada naiknya biaya perusahaan sehingga mengurangi laba. Turunnya laba akan mempengaruhi tingkat permintaan yang akan berkurang terhadap saham sehingga harga saham akan turun. Sedangkan BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham karena investor perusahaan transportasi merupakan investor asing yang tertarik untuk berinvestasi ketika suku bunga suatu negara naik. Permintaan saham dari investor asing ini akan meningkat seiring meningkatnya BI Rate dan akan menyebabkan naiknya harga saham.

Kata Kunci: BEI, ekonomi makro, harga minyak dunia, harga saham, transportasi

Abstract

This study aims to determine the effect of macroeconomic factors, namely world oil prices, dollar exchange rate and BI Rate partially on share prices of transport companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2014 to 2018. This research is a quantitative study that uses quantitative time series data for 5 (five) years. The independent variables used in this study are the oil price (X_1), the dollar exchange rate (X_2) and the BI Rate (X_3) with the dependent variable being the stock price (Y). Hypothesis testing uses multiple linear regression test with the help of SPSS 15. The results show there is a significant negative effect on world oil prices and dollar exchange rate on stock prices. World oil prices and dollar exchange rate will have an impact on rising company costs, thereby reducing profits. The decline in profits will affect the level of demand that will be reduced to the stock so that the stock price will fall. While BI Rate has a significant positive effect on stock prices because investors in transport companies are foreign investors who are interested in investing when a country's interest rates rise. The demand for shares from foreign investors will increase with the increase in the BI Rate and will cause an increase in share prices.

Kata Kunci: BEI, macroeconomic, oil price, stock price, transportation

¹E-mail address: desianarachma@gmail.com

Received 11 November 2019; Available online 31 December 2019

Pendahuluan

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor industri di Indonesia yang sangat dibutuhkan oleh berbagai golongan masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun wisatawan mancanegara. Perusahaan transportasi memiliki peluang yang besar untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan pengguna jasa transportasi, baik transportasi darat, laut maupun udara. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap sarana transportasi menjadi salah satu pendorong berkembangnya perusahaan transportasi di Indonesia. Hingga saat ini, terdapat 35 perusahaan transportasi, baik transportasi darat, laut maupun udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia menjual saham perusahaannya di dalam pasar modal untuk memperoleh tambahan modal dari pemegang saham. Harga yang terbentuk dalam pasar modal akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Sartono (2015) menyebutkan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya menganalisis lingkungan internal perusahaan emiten saja, melainkan juga lingkungan eksternal perusahaan. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap keputusan investasi seseorang yang sulit untuk dikendalikan oleh perusahaan emiten.

Faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham, antara lain harga minyak dunia, kurs dolar dan BI Rate. Perusahaan transportasi tidak terlepas dari bahan bakar yang akan selalu berhadapan dengan harga minyak dunia. Minyak sebagai bahan bakar bagi sebagian besar alat transportasi di dunia menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan jasa transportasi. Biaya operasional pada perusahaan transportasi sebagian dipengaruhi oleh harga minyak yang digunakan sebagai bahan bakar alat transportasi. Sesuai dengan hukum permintaan, semakin tinggi permintaan terhadap minyak dunia, maka harga minyak dunia akan semakin tinggi. Ketika harga minyak dunia naik, dapat kemungkinan besar akan terjadi kenaikan biaya operasional pada perusahaan-perusahaan transportasi. Kecenderungan investor yang mengharapkan pengembalian saham yang stabil mendorong mereka mempertimbangkan untuk melepaskan sahamnya sebelum harga minyak dunia naik. Maka, pada saat harga minyak dunia mengalami penurunan, kecenderungan permintaan terhadap saham perusahaan transportasi akan meningkat. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal akan berdampak pada harga saham pada perusahaan transportasi.

Selain harga minyak dunia, kurs dolar juga dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Samsul (2015) menyatakan bahwa perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, artinya suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan dampak lainnya terkena dampak negatif. Emiten yang memiliki bisnis di bidang ekspor barang maupun jasa akan terkena dampak positif karena harga produknya akan ikut naik. Sedangkan emiten yang memiliki supplier dengan mata uang transaksi dolar sementara produk yang dipasarkan terjual di dalam negeri akan merasakan dampak negatif.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau BI Rate juga menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham. BI Rate yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan. Selain itu, BI Rate yang tinggi akan mempengaruhi

keputusan investor dalam menginvestasikan uangnya. Ketika suku bunga naik, investor memiliki kecenderungan untuk menginvestasikan uangnya di bank daripada menginvestasikannya untuk membeli saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Harsono dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan pada perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Lestari et al (2016) menemukan bahwa suku bunga bank, kurs rupiah, tingkat inflasi dan harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada indeks kompas 100. Akan tetapi, harga minyak dunia berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham pada indeks kompas 100. Kewal (2012) menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun demikian, kurs dolar berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Sedangkan Marto dan Munawar (2014) menemukan bahwa nilai tukar IDR/USD dan harga minyak bumi secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Tinjauan Pustaka

Pasar Modal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, definisi pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang. Produk yang diperdagangkan dalam pasar modal berupa efek atau surat berharga. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Pasar modal tidak akan berjalan tanpa ada pelaku pasar yang menggerakkannya. Berikut pelaku pasar modal menurut Rusdin (2008): Emiten, yaitu perusahaan-perusahaan yang memperoleh dana melalui aktivitas di pasar modal. Investor, yaitu individu atau badan yang menanamkan modal pada pasar modal. Lembaga penunjang, yaitu lembaga yang menyediakan jasa yang diperlukan dalam aktivitas di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia menyebutkan Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun), antara lain saham, yaitu surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (Sutrisno, 2012). Obligasi, yaitu tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun (Samsul, 2015). Reksa dana, yaitu wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam Portofolio Efek oleh Manajer Investasi (UU RI No. 8 Tahun 1995).

Harga Saham

Hartono (2016) mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di pasar modal atau bursa efek pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Sartono (2015) menyebutkan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Berbeda dengan jenis harga saham yang dikaitkan dengan nilai saham bersangkutan, Widodoatmodjo (2015) mengklasifikasikan jenis harga saham menjadi harga nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Harga perdana, merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana. Harga pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor lainnya yang terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Widodoatmodjo (2012) menjelaskan tentang hal-hal yang menentukan pergerakan harga saham seperti Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka secara pasti. Harga saham di bursa efek ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar menawar. Semakin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka harga saham tersebut akan bergerak turun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tergantung pada jangka waktu saham itu sendiri. Harga saham jangka pendek akan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga saham jangka panjang lebih dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan citra perusahaan di benak calon investor.

Harga Minyak Dunia

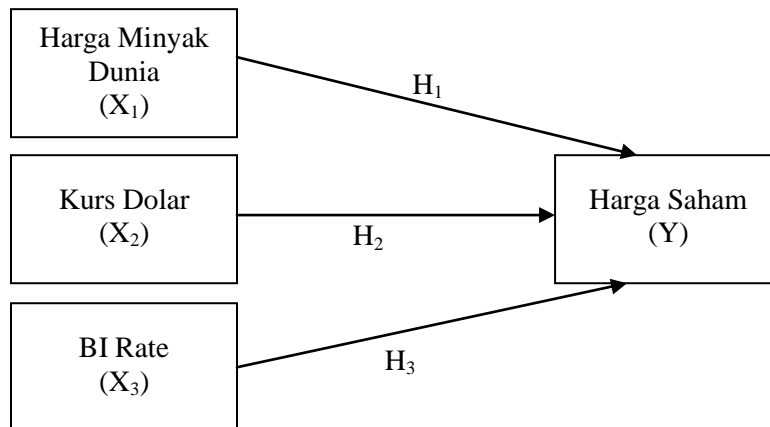
Saladin (2001) mendefinisikan harga sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa. Harga dapat diartikan sebagai nilai tukar yang dapat dinyatakan dengan uang atas suatu barang atau jasa tertentu. Sedangkan minyak dunia (*cruide oil*) merupakan sumber daya alam yang diolah untuk digunakan sebagai sumber energi. Minyak dunia merupakan sumber daya yang sangat dibutuhkan bagi segala aktivitas dan dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Terdapat dua harga acuan minyak bumi yang paling banyak digunakan di dunia, yaitu harga minyak Brent dan WTI (West Texas Intermediate). Brent (Brent Crude) merupakan sebutan untuk minyak hasil tambang dari Laut Utara (Eropa), sedangkan WTI adalah minyak bumi yang diproduksi di Amerika Utara. WTI dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk produk bensin. Jenis minyak ini lebih ringan dan mudah diolah, sehingga banyak diminati, terutama di AS dan China.

Kurs Dolar

Sukirno (2015), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dolar. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$1.00 sama dengan Rp 15.000 berarti untuk memperoleh satu dolar AS dibutuhkan 15.000 rupiah Indonesia. Kurs valuta dalam berbagai transaksi dikenal ada empat jenis (Kewal, 2012), yaitu *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu. *Flat rate* (kurs datar), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

BI Rate

BI rate merupakan hasil kebijakan moneter dalam penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank yang berada di Indonesia. BI rate ditetapkan melalui rapat anggota dewan guberner Bank Indonesia. Penentuan BI rate dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga keseluruhan. Inflasi terjadi ketika harga naik secara serempak (Case and Fair, 2014). Dalam kondisi inflasi, maka BI rate akan ditetapkan dengan tarif yang terbilang tinggi seiring dengan pertumbuhan inflasi. Sedangkan apabila inflasi mengalami penurunan, maka BI rate akan ditetapkan lebih rendah seiring dengan penurunan harga.



Gambar 1. Model Hipotesis

H₁ : Harga minyak dunia secara parsial berpengaruh terhadap harga saham

H₂ : Kurs dolar secara parsial berpengaruh terhadap harga saham

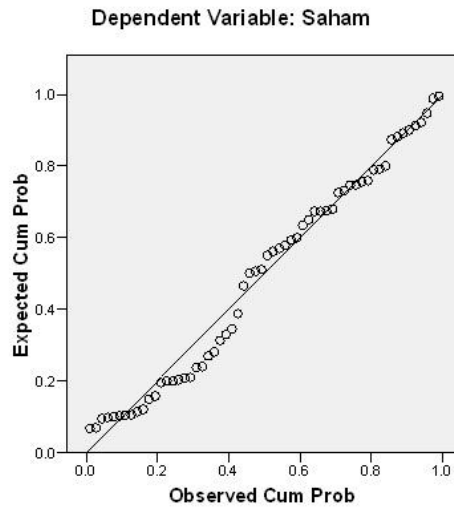
H₃ : BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap harga saham

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif berupa harga minyak dunia pada tahun 2014 s.d. 2018, kurs tengah (dolar terhadap rupiah) pada tahun 2014 s.d. 2018, BI Rate pada tahun 2014 s.d. 2018 dan harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Data kuantitatif merupakan data berupa angka yang diolah secara statistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga minyak dunia, kurs dolar dan BI Rate. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah harga saham. Data diolah dengan menggunakan software SPSS 15. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel bebas dapat dinyatakan berpengaruh terhadap variabel terikat apabila hasil signifikansi dalam uji $T < 0.05$ atau 5%. Uji T membuktikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda, data dalam penelitian ini harus memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu. Sebelum melakukan uji hipotesis, telah dilakukan uji asumsi klasik terhadap data

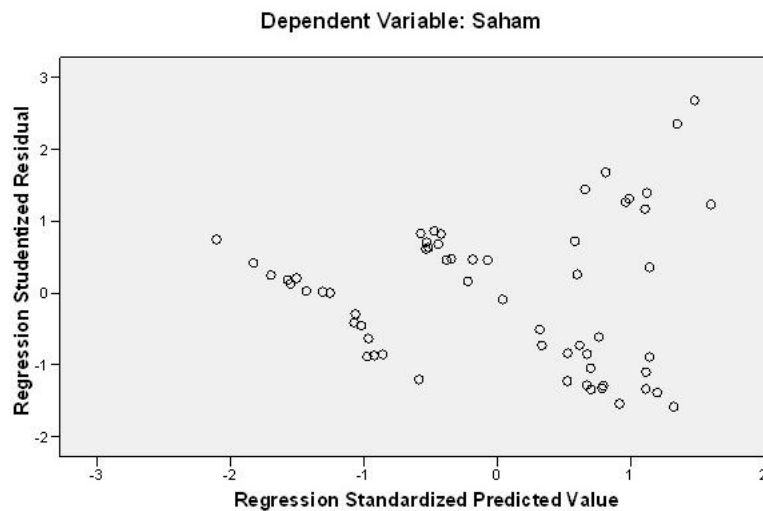
yang digunakan dalam penelitian ini dengan hasil memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam Gambar 2 di bawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Gambar 2 diatas menunjukkan persebaran data mengikuti garis diagonal pada kurva tersebut. Maka, distribusi data dalam penelitian ini dapat dikatakan normal dan uji normalitas terpenuhi. Uji asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tersebar tanpa ada pola yang jelas. Persebaran titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dan uji heteroskedastisitas terpenuhi. Uji selanjutnya adalah uji multikolinearitas yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolineartitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	47,970	9,535		5,031	,000		
	Minyak	-,079	,023	-,340	-3,490	,001	,687	1,456
	Kurs_Dolar	-3,259	,590	-,580	-5,521	,000	,590	1,694
	BI_Rate	179,510	33,126	,489	5,419	,000	,800	1,250

a. Dependent Variable: Saham

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas berada dibawah 10,00 dan nilai tolerance di bawah 0,1, yaitu harga minyak dunia dengan VIF 1,456 dan tolerance 0,687; kurs dolar dengan VIF 1,694 dan tolerance 0,590; BI Rate dengan VIF 1,250 dan tolerance 0,800. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antara ketiga variabel tersebut dan uji multikolinearitas terpenuhi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan angka Durbin-Watson senilai 0,342, yang berarti tidak terdapat korelasi antar periode data dalam penelitian ini.

Analisis Data

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,970	9,535		5,031	,000
	Minyak	-,079	,023	-,340	-3,490	,001
	Kurs_Dolar	-3,259	,590	-,580	-5,521	,000
	BI_Rate	179,510	33,126	,489	5,419	,000

a. Dependent Variable: Saham

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan hasil untuk masing-masing hipotesis seperti Harga minyak dunia berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Nilai signifikansi variabel X_1 (harga minyak dunia) sebesar 0,001 dengan nilai t sebesar -3,490 yang menunjukkan terdapat hubungan negatif karena signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t negatif. Maka, harga minyak dunia secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap turunnya harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Naiknya harga minyak dunia mungkin akan menjadi pemicu terjadi kenaikan biaya operasional pada perusahaan-perusahaan transportasi. Di sisi lain, investor yang menanamkan uangnya di pasar modal mengharapkan pengembalian saham yang stabil. Hal ini mendorong para investor mempertimbangkan untuk melepaskan sahamnya sebelum harga minyak dunia naik. Pada kondisi harga minyak dunia sedang mengalami penurunan, kecenderungan permintaan terhadap saham perusahaan transportasi akan meningkat. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan di pasar modal akan berdampak pada naiknya harga

saham pada perusahaan transportasi. pada saat harga minyak dunia diprediksikan mengalami penurunan, para investor memiliki kecenderungan untuk melepaskan saham yang mereka miliki. Oleh karena itu, pada saat harga minyak dunia naik, penawaran terhadap saham perusahaan meningkat dengan tingkat penawaran yang relatif turun. Meningkatnya penawaran yang diikuti turunnya permintaan ini akan mendorong turunnya harga saham perusahaan. Hasil uji hipotesis ini didukung oleh penelitian Lestari et al (2016) yang membuktikan hipotesisnya bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada indeks kompas 100. Lestari et al (2016) menginterpretasikan bahwa kenaikan harga minyak dunia 1% akan mempengaruhi penurunan harga saham sebesar 2.823 poin.

Kurs dolar berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Nilai signifikansi variabel X_2 (kurs dolar) sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar -5,521 yang menunjukkan terdapat hubungan negatif karena signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t negatif. Maka, kurs dolar secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kurs dolar naik atau nilai tukar dolar terhadap rupiah meningkat akan berpengaruh terhadap turunnya harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Kurs dolar sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Fluktuasi kurs dolar akan mempengaruhi berbagai kegiatan perekonomian di Indonesia, termasuk kondisi pasar modal. Emiten yang memiliki bisnis di bidang ekspor barang maupun jasa akan terkena dampak positif karena harga produknya akan ikut naik. Perusahaan jenis ini akan memperoleh pendapatan yang lebih besar ketika nilai tukar dolar naik karena harga produk yang dijual mengikuti perubahan kurs dolar. Sedangkan emiten yang memiliki supplier dengan mata uang transaksi dolar dengan produk yang dipasarkan terjual di dalam negeri akan merasakan dampak negatif. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku atau beban perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai tukar dolar terhadap rupiah.

Perusahaan transportasi merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak dari naiknya kurs dolar. Sebagian biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan transportasi dikeluarkan untuk membayar supplier yang berasal dari luar negeri dengan pembayaran menggunakan kurs dolar. Meningkatnya biaya perusahaan akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan sehingga dividen yang dibagikan kepada pemegang saham juga lebih rendah. Rendahnya dividen atau tingkat pengembalian kepada pemegang saham akan menurunkan minat investor untuk menanamkan sejumlah uangnya pada saham. Hal ini mengakibatkan turunnya permintaan terhadap saham. Turunnya permintaan saham perusahaan transportasi diikuti dengan tingkat penawaran yang tetap akan berdampak pada turunnya harga saham. Hal ini mendukung penelitian Harsono dan Worokinasih (2018) yang membuktikan hipotesisnya bahwa nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Nilai signifikansi variabel X_3 (BI Rate) sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar 5,419 yang menunjukkan terdapat hubungan positif karena signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan nilai t positif. Maka, BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya BI Rate akan berpengaruh terhadap naiknya harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh negatif BI Rate terhadap harga saham. Harsono dan Worokinasih (2018) dalam penelitiannya memperoleh bukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Suryanto (2015) menemukan bahwa suku bunga BI Rate

memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham yang menunjukkan bahwa jika suku bunga BI Rate naik sebesar 1% akan mengurangi harga saham senilai 372,3994 rupiah.

BI Rate merupakan tingkat suku bunga jangka pendek untuk waktu satu bulan sebagai salah satu kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar mata uang rupiah. Tingginya BI Rate menjadi faktor utama yang meningkatkan biaya pinjaman bank setiap bulannya. Para investor yang memiliki pinjaman di bank akan berusaha mencari penghasilan lain untuk menutup tingginya biaya pinjaman bank. Beberapa investor yang mengamati pasar modal akan memilih untuk menanamkan sahamnya di bursa efek untuk memperoleh return saham sebagai tambahan penghasilannya. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa sebagian investor yang menanamkan modalnya di perusahaan transportasi merupakan investor asing. Sudut pandang perekonomian internasional menilai bahwa suku bunga yang semakin tinggi di suatu negara lebih menarik bagi investor asing. Investor asing mengharapkan pengembalian atas investasinya lebih besar dari yang ditanamkannya, terutama jika suku bunga di negaranya cenderung rendah dibandingkan suku bunga di Indonesia. Oleh karena itu, tingkat suku bunga yang tinggi justru akan meningkatkan permintaan investasi dari investor asing. Apabila permintaan terhadap saham meningkat dengan tingkat penawaran tetap, maka harga saham cenderung akan naik seiring dengan meningkatnya suku bunga atau BI Rate.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, pengaruh harga minyak dunia, kurs dolar dan BI Rate terhadap harga saham adalah sebesar 61,6% ditunjukkan dalam Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,797 ^a	,636	,616	3,02624

a. Predictors: (Constant), BI_Rate, Minyak, Kurs_Dolar

b. Dependent Variable: Saham

Tabel 4 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,616 atau 61,6% menunjukkan pengaruh ketiga variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh 61,6% terhadap variabel terikat. Pengaruh variabel bebas dikatakan sangat kuat apabila mendekati nilai 1 atau 100%. Nilai 61,6% menunjukkan bahwa pengaruh harga minyak, kurs dolar dan BI Rate cukup signifikan terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014 s.d. 2018. Pengaruh senilai 38,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, antara lain: faktor internal perusahaan dan faktor eksternal lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa harga minyak dunia dan kurs dolar berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada variabel harga minyak dunia sebesar 0,001 dengan nilai t -3,490 dan signifikansi pada variabel kurs dolar sebesar 0,000 dengan nilai t -5,521. Naiknya harga minyak dunia dan kurs dolar akan mempengaruhi laba perusahaan transportasi karena biaya yang semakin tinggi. Biaya yang semakin tinggi akan mengurangi laba perusahaan, sehingga tingkat pengembalian terhadap saham akan menurun. Hal ini memicu turunnya permintaan saham sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa BI Rate berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada variabel BI Rate sebesar 0,000 dengan nilai t 5,419. Dapat disimpulkan bahwa investor untuk perusahaan transportasi merupakan investor asing yang tertarik untuk membeli saham pada saat suku bunga di Indonesia naik dengan mengharapkan tingkat pengembalian saham yang lebih tinggi. Hal ini memicu tingginya permintaan sehingga harga saham akan ikut naik.

Daftar Isi

- Case, Karl E., & Fair, Ray C. 2005. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro Edisi Ketujuh*. Terjemahan oleh Barlian Muhamad. Jakarta: PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA.
- Harsono, A.R., & Worokinasih, S. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 60, No. 2 Juli 2018.
- Hartono, Jogyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE.
- Kewal, S.S. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 1, April 2012.
- Lestari, D.I., Supeno, B., & Junaedi, A.T. “Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100”. Researchgate 2018.
- Marto, N & A. Munawar. “Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD, Harga Minyak Bumi terhadap Harga Saham Studi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2012”. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan JIMKES*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2014.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Saladin, Djaslim. 2001. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Santosa, P.B., & Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Ms. Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryanto. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Administrasi dan Bisnis Universitas Padjadjaran*, Juni 2015.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham: Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.